

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan data dan temuan penelitian

1. Sejarah Berdirinya dan Letak Geografis.

Lembaga yang terletak \pm 46 km dari ibukota Pamekasan tepatnya di desa Sana daja kecamatan Pasean berada diatas area seluas 1660 m² ini berawal dari sebuah Madrasah Swasta bernama Mansya'ul Ulum yang dikelola langsung oleh Pondok Pesantren didirikan sejak tahun 1980 an dengan sistem pendidikan yang sangat sederhana.

Sejak berdirinya Madrasah yang dirintis oleh K. Badruddin (Alm) bersama para sesepuh desa Sana daja pada mulanya hanya berupa lembaga pendidikan diniyah dengan kurikulum lokal ditambah sebagian kurikulum Departemen Agama.

Pada perkembangan berikutnya yakni 17 tahun kemudian tepatnya tahun 1994 berdasarkan hasil kesepakatan para pendiri Madrasah ini telah berubah status menjadi Madrasah Negeri yaitu MIN 2 Pamekasan yang sekaligus merupakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri kedua di Kabupaten Pamekasan sehingga dengan perkembangan kebijakan pemerintah madrasah ini popoler dengan sebutan MIN 2 Pamekasan yang sekarang di sebut MIN 2 Pamekasan.

Sejak dinegerikannya sampai sekarang madrasah ini tetap eksis dan telah banyak menunjang program pemerintah seperti yang tersirat dalam amanat tujuan nasional mengingat madrasah merupakan

bagian integral dari pendidikan nasional terutama dalam mengembangkan anak didik yang memiliki integritas kepribadian yang utuh, cerdas, terampil, mandiri serta mampu menjadi uswah hasanah ditengah-tengah masyarakatnya.¹

Berdirinya madrasah ini sampai dinegerikannya mempunyai latar belakang sebagai berikut :

1. Sebagai jawaban terhadap tantangan sekaligus sebagai media dalam mentranspormasi dan internalisasi nilai-nilai kehidupan yang dikemas dalam sistem pendidikan dan pengajaran.
2. Adanya tuntutan dan harapan masyarakat akan pentingnya lembaga pendidikan berciri khas islam tumbuh subur ditengah-tengah masyarakat yang agamis.
3. Menghapus sementara anggapan yang sudah lama mengkrystal bahwa madrasah merupaka lembaga pendidikan anak petani yang miskin bahkan madrasah sering dimarginalkan.

Bertitik tolak pada gambaran singkat dan latar belakang inilah kini MIN 2 Pamekasan mulai berbenah diri untuk memenuhi segala tuntutan dan harapan masyarakat teruma kita untuk menjadi MIN Model tanpa meninggalkan budaya pesantren yang dapat pengakuan baik dari pemerintah maupu masyarakat sekitar.

¹Sholeh Suaidi, Kepala Sekolah MIN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (Jum'at, 10 Juni 2022)

2. Visi dan Misi MIN 2 Pamekasan

Identitas madrasah.

Nama Madrasah	: MIN Sana Daja Pamekasan
NSM	: 111352813545
Alamat	: Desa Sana Daja
Kecamatan	: Pasean
Kabupaten	: Pamekasan
Propinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 69356
Telepon	: 0324 3205600
Faksimili /Email	: minsanadaya@yahoo.co.id
Status Sekolah	: Negeri
Kelompok Sekolah	: Inti
Tahun Berdiri	: 1991
Tahun perubahan	: 1994

a. Visi

Unggul dalam IMTAQ, IPTEK dan Kompetitif

Indikator Ketercapaian Visi

- 1) Pengakuan latihan-latihan pembelajaran untuk membentuk karakter Islami yang ditopang oleh aksesibilitas kondisi, budaya, kerangka kerja yang mencerminkan dan memelihara pelajaran Islam untuk membuat satu kesatuan individu yang dapat melakukan pelajaran Islam dengan baik.

- 2) Unggul dalam prestasi akademik dan non-sekolah sebagai pengaturan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau berpotensi hidup bebas, ditopang oleh aksesibilitas guru ahli dan staf sekolah serta kerangka kerja yang memenuhi pedoman pelatihan umum.
- 3) Terwujudnya kerjasama daerah yang dinamis dalam memberdayakan madrasah dan memiliki pilihan untuk melengkapi diri di mata masyarakat.
- 4) Adanya pengakuan pengurus madrasah yang lugas, bertanggung jawab, dan bebas dengan aksesibilitas aset dan kerangka kerja yang memadai sehingga dapat menangani penyelenggaraan persekolahan secara mandiri.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, misi yang dibuat oleh MIN Sana Daya Pamekasan adalah sebagai berikut:

- 1) Membiasakan Kegiatan Ubudiyah
- 2) Membudayakan Akhlaqul Karimah;
- 3) Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang inovatif
- 4) Mendidik siswa – siswi yang cerdas dan terampil
- 5) Mewujudkan lingkungan madrasah yang sejuk, rapi, bersih, dan indah (serabi).

Indikator-Indikatornya Misi adalah:

- 1) Menjadikan pelajaran dan nilai-nilai Islam sebagai gaya hidup, cara pandang dan kemampuan mendasar dalam kehidupan sehari-hari yang teratur.
- 2) Memiliki keseriusan dalam prestasi akademik, khususnya dalam mata pelajaran persaingan.
- 3) Memiliki keseriusan dalam memasuki pendidikan lanjutan yang paling dicintai (SMP/MTs).
- 4) Memiliki keseriusan dalam prestasi non-sekolah.
- 5) Memiliki keseriusan dalam pencapaian IPTEK
- 6) Memiliki keseriusan dalam berkreasi dan memakai prestasi.
- 7) Memiliki kekhawatiran yang tinggi terhadap iklim.
- 8) Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bertahan dalam keadaan mereka saat ini.
- 9) Memiliki iklim Madrasah yang menyenangkan dan kondusif untuk belajar.
- 10) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat umum

3. Tujuan MIN Sana Daya Pamekasan Kabupaten Pamekasan

- a. Tahap I (Pada tahun 2018-2019) Madrasah berusaha untuk mencapai:

- 1) Membudayakan 5S (nyengir, kabar gembira, kabar baik, sopan santun dan kebiasaan) di semua program madrasah

- 2) Menumbuhkan kecendrungan meminta dalam majelis dhuha dan dhuhur.
 - 3) Meningkatkan nilai UMBD/UAM secara layak.
 - 4) Membentuk kelompok olahraga dan ekspresi yang dapat bersaing di tingkat daerah.
 - 5) Meningkatkan jumlah lulusan yang dapat diakui di sekolah/madrasah negeri di wilayah Pamekasan dan luar kabupaten.
 - 6) Meningkatkan jumlah dan sifat mentalitas dan praktik latihan dan praktik ketat Islami penghuni madrasah dari sebelumnya.
 - 7) Meningkatkan kesadaran warga madrasah terhadap kesejahteraan, kerapihan, dan keindahan iklim madrasah
- b. Tahap II (Pada tahun 2020-2021) Madrasah berusaha untuk mencapai:
- 1) Membentuk kelompok olimpiade MIPA/KSM yang dapat bersaing di tingkat lokal.
 - 2) Menciptakan kelompok olahraga dan ekspresi yang dapat bersaing di tingkat yang sama.
 - 3) Meningkatkan jumlah jabatan dan kerangka kerja serta penguatannya untuk membantu peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
 - 4) Meningkatkan jumlah siswa yang menguasai dasar-dasar bahasa Arab dan Inggris yang dinamis.

- 5) Mewujudkan madrasah sebagai lembaga edukatif yang diperhatikan oleh masyarakat Kabupaten Pamekasan.
- 6) Meningkatkan administrasi partisipatif penghuni madrasah, melaksanakan pengawasan mutu madrasah, memperluas minat siswa baru.
- 7) Mewujudkan Madrasah sebagai madrasah rujukan yang paling sedikit memiliki pedoman pencapaian sebagai madrasah dalam klasifikasi besar di tingkat daerah.²

4. Keadaan guru dan siswa

Keadaan para pendidik di sekolah MIN 2 Pamekasan ini bisa disebut sangat hebat dan berkualitas. Hal ini dikarenakan pendidik yang mendidik berstatus sarjana selain pendidik yang mendapatkan program persiapan dan pelatihan di lembaga pendidikan agar sekolahnya maju.

Pendidik memiliki kewajiban mengenai kelancaran pengajaran dan pengalaman pendidikan di sekolah. Pendidik berperan penting dalam upaya menggarap SDM, untuk itu kemajuan pendidikan dan pengalaman yang berkembang bergantung pada sejauh mana tugas dan kewajiban instruktur dalam menyelesaikan kewajibannya. Sekolah MIN 2 Pamekasan memiliki beberapa tenaga sekolah yang potensial dan dapat diandalkan, antara lain:

² Data yang peneliti peroleh dari hasil dokumentasi di sekolah MIN 2 Pamekasan, (10 Juni 2022), pukul 08.30.

Tabel 4.1. Nama Guru MIN 2 Pamekasan

No.	Nama Guru MIN 2 Pamekasan
1.	SHOLEH SUAIDI, S. Ag. M. Pd
2.	MUNASIR, S. Pd. I
3.	BASAR, S. Pd. I
4.	MUHAMMAD SINI, S. Pd. I
5.	RUMMANAH, S. Ag.
6.	MOH. SALAMIN, S. Pd. I
7.	ROFIKI, S. Pd.
8.	MULYANA, S. Pd. I
9.	AKHMADI, S. Pd.
10.	MUHAMMAD SUGIHARTO, S. Pd.
11.	KAMARIYAH, S. Pd.
12.	NAWARDI, A. Ma.
13.	SUBAIDI
14.	AKHMAD ZAINI, S. Pd. I
15.	KAMILUDDIN, S. Pd. I
16.	QOMARUL MUNIR
17.	MISKARIM

Selain itu keadaan siswa yang ada di sekolah MIN 2 Pamekasan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 : Jumlah Siswa

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas 1	19	13	32
2	Kelas 2	15	18	33
3	Kelas 3	20	10	30
4	Kelas 4	10	10	20
5	Kelas 5	5	13	18
6	Kelas 6	10	10	23
Jumlah		79	74	156

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran diharapkan dinas dan yayasan yang memuaskan dapat bekerja dengan terselenggaranya program diklat di MIN 2 Pamekasan secara berkesinambungan. Kondisi kantor dan kerangka kerja yang lengkap dan kuat akan benar-benar ingin bekerja dengan pengalaman pendidikan, karena jumlah kantor dan yayasan akan memberikan variasi dalam pengalaman yang berkembang. Gagasan dan landasan yang dapat diakses di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Kantor kepala sekolah: yang digunakan sebagai tempat kepala sekolah istirahat, mengerjakan tugas tugas kepala sekolah, untuk menyimpan arsip arsip penting sekolah
- b. Ruang BK: Digunakan sebagai tempat untuk mencurahkan segala permasalahan disekolah dengan nyaman dan rileks.
- c. Ruang TU: digunakan sebagai infrastruktur sekolah, keuangan, kepegawaian, dan urusan siswa.
- d. Kantor guru: digunakan sebagai tempat manajemen dan administrasi kerja guru.
- e. Aula: di gunakan untuk shalat dhuha, dzuhur berjemaah dan acara acara sekolah.
- f. Koperasi : digunakan untuk melayani kebutuhan pokok peserta didik.
- g. Perpustakaan: sebagai saran bagi peserta didik untuk belajar membaca dan memiliki literasi informasi.
- h. Taman membaca: tempat yang digunakn peserta didik membaca .
- i. Halaman bermain: digunakn untuk upacara, bermain, dan olah raga.
- j. Toilet guru dan siswa : digunakan untuk keperluan buang air besar dan kecil.
- k. Tempat parkir: tempat sepeda guru

6. Struktur Organisasi MIN 2 Pamekasan

Kepala sekolah MIN 2 Pamekasan adalah satu-satunya individu yang memegang kendali, staf mitra otoritas dikenal sebagai segmen yang menggantikan kewajiban bidang tertentu, seperti organisasi yang bertanggung jawab untuk bidang tertentu, seperti organisasi yang bertanggung jawab untuk menyediakan cikal bakalnya dalam korespondensi (organisasi) sedangkan kewajiban vital kepala sekolah adalah mendorong dan mengarahkan serta membina sekolah MIN 2 Pamekasan tanpa henti sesuai dengan pergantian peristiwa dan kesulitan zaman. Desain otoritatif sebuah yayasan menyiratkan bahwa gerakan menyatukan program aksi antara kota dan daerah setempat, dengan alasan bahwa di dalam badan hierarkis, baik di bawah dukungan langsung dari otoritas publik dan area rahasia, besar dan kecil, semuanya dibedakan dari konstruksi hierarkis.³

Gambar 4.3. Struktur Organisasi Sekolah MIN 2 Pamekasan



³Data yang peneliti peroleh dari hasil dokumentasi disekolah MIN 2 Pamekasan (13 Juni 2022), pukul 09.00.

MIN 2 Pamekasan Merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar negeri yang sudah maju di daerahnya, MIN 2 Pamekasan tersebut termasuk salah satu sekolah yang memiliki tanah seluas 1660 m²dengan 7 ruangan kelas, dilengkapi dengan ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang kantor, aula dan juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas sekolah dan media pembelajaran yang memadai sehingga dapat memudahkan guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan proses pendidikan khususnya disekolah dasar, peran seorang gurulah yang paling terdepan. Guru dalam islam merupakan orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan akhlak mulia siswa. Di sekolah tentunya sebagian siswa ada yang berakhlak baik dan ada yang berakhlak kurang baik. Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam mengembangkan akhlak mulia seperti memberikan keteladanan atau contoh dalam berperilaku dan bertutur kata yang baik. Namun dalam hal ini orang tua juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan akhlak mulia anak.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan tentang paparan data dan hasil temuan penelitian setelah kajian teoritis yang telah di papatkan pada bab sebelumnya, paparan dan temuan akan dibandingkan dengan hasil lapangan seperti hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Paparan data dan hasil penelitian ini tentunya akan memebrikan sebuah tanggung jawab yang menyeluruh tentang sebuah perilaku dan keteladanan guru dalam mengmebngakn akhlak mulia siswa MIN 2 Pamekasan. Mengenai hal itu peneliti telah merumuskan dalam

sebuah fokus penelitian, penyederhanaan pembahasan dalam memahami paparan data hasil yang dikemukakan dalam penelitian ini. Maka dengan hal ini peneliti akan menyajikan dalam bentuk sub pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Keadaan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan

Perilaku atau aktivitas siswa di MIN 2 Pamekasan atau dilingkungan sekitar madrasah merupakan gambaran dari akhlak siswa. Baik ataupun buruknya akhlak mereka akan terlihat dari bagaimana perilaku mereka di lingkungan sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti pada penelitian bahwa keadaan akhlak siswa MIN 2 Pamekasan yaitu sikap peserta didik yang kurang sopan dalam berbicara dan bersikap

Kurang baiknya akhlak siswa selalu menjadi langkah pertama dalam melakukan suatu kegiatan dan bentuk kenakalan, melalui pergaulan inilah mereka dapat pengalaman dimana pengalaman ini biasanya diprktekkan dalam bentuk perbuatan atau kelakuan, sementara apa yang dilakukan itu ada merupakan beuruknya pergaulan siswa yang tidak disadari, karena bagi siswa belum dapat memahami terhadap akibat yang akan ditimbulkan, baik bagi dirinya maupun bagi masa deopannya.

Hal ini juga dikuatkan oleh hasil observasi dilapangan yang dilakukan oleh peneliti ditempat penelitian pada hari jum'at, 10 juni

2022 bahwa “ketika peserta didik berbicara dengan gurunya sering kali menggunakan etika berbicara yang sama seakan berbicara dengan sesama temannya, kemudian sebagian siswa yang lewat didepan gurunya terkadang tidak bersalaman, mereka terburu-buru atau ada juga yang sengaja menghindar.”⁴

Maka dalam hal ini penelitian menanyakan bagaimana keadaan akhlak di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan. Terkait hal ini langsung diungkap oleh Bapak Sholeh Suaidi selaku kepala sekolah MIN 2 Pamekasan yang menjelaskan sebagai berikut:

“Hubungan siswa yang kurang baik terlihat dari cara mereka berbicara yang tidak sopan kepada pendidik, teman sebaya atau orang yang lebih berpengalaman, membuat keributan di kelas melakukan kegiatan pesimis sehingga dapat mengganggu konsentrasi siswa belajar di kelas dan di luar ruang belajar, hal ini sering terjadi karena pembinaan dan pengarahan yang ketat tidak dimulai sejak dini, padahal tujuannya adalah agar siswa memiliki akhlak yang mulia dan islami”.⁵

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah, pendidik dan siswa dan diperkuat oleh persepsi langsung di sekolah, peneliti dapat menganggap bahwa pentingnya pendidikan agama dan bombing agama dilakukan sejak dini oleh guru kepada siswa di sekolah karena dapat membuat siswa memiliki karakter Islami, dapat diandalkan, dan memiliki kepribadian dan etika yang baik untuk menghadapi tuntutan hidup yang lebih sulit.

Pendidik, orang tua dan siswa secara keseluruhan memiliki hubungan yang sangat erat secara nyata dan batin. Dari sini, pendidik

⁴ Observasi Langsung di MIN 2 Pamekasan, (Jum'at, 10 Juni 2022)

⁵ Sholeh Suaidi, Kepala Sekolah MIN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (Jum'at, 10 Juni 2022)

dan orang tua harus memiliki kerjasama antara keduanya karena pendidik dan orang tua memainkan peran penting dalam menggambarkan, dan membentuk pribadi karakter siswa. Jika siswa tidak diajarkan dan ditanamkan pendidikan agama dan nilai agama sejak dini maka siswa inilah salah satu yang dapat menghancurkan dunia. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa di MIN 2 Pamekasan yang kurang baik dalam berbicara dengan teman sambil bermain. “Saya terbiasa berbicara seperti ini (tidak ramah) dengan nada berisik, dengan kata-kata tak kenal ampun, dan saya tidak percaya ada yang salah dengan apa yang saya katakan, dengan alasan keluarga saya terbiasa berbicara seperti ini.”⁶

Keluarga yang kurang menanamkan pendidikan agama sejak dini, sehingga mereka dapat memahami aturan-aturan yang berlaku didalam keluarga. Rutinitas yang bermanfaat tidak dicontohkan oleh pengajar dan orang tua kepada siswa sejak awal. Rutinitas positif yang akan dibingkai sejak lahir akan menjadi dasar utama dalam penataan karakter siswa. Apabila kepribadian dipenuhi oleh nilai agama, maka akan terhindarlah peserta didik dari kelakuan yang kurang baik. Karena pada dasarnya seorang bayi manusia menyerupai kertas putih yang belum disusun. Dengan cara ini, sejak lahir orang tidak memiliki kemampuan dan bawaan apa-apa. Manusia dapat dibentuk oleh lingkungan sekitar .

⁶ Muhammd Nobail Wafdan, Siswa MIN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung , (Sabtu, 11 Juni 2022).

Berbeda dengan hasil pertemuan dengan siswa dengan analisis yang memberikan informasi mengenai bersikap sopan santun sebagai berikut “Saya di didik oleh pendidik dan orang tua untuk terus bersikap sopan dan berbicara dengan lemah lembut kepada siapa pun, terutama kepada pendidik dan individu yang lebih tua dari kita. Karena pendidik saya pernah berkata *"kerendahan hati lebih berharga dari pada wawasan."*⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, guru Akidah Akhlak Bapak Moh. Salamin mengemukakan bahwa “Yang namanya siswa memang ada istilah asidisi ada yang baik ada juga yang kurang baik. Seperti ketika ada yang bertengkar, ketika ditanyain alasan bertengkar satu sama lain akan saling menyalahkan dan yang tidak terima sampai emosi dan mengeluarkan suara yang tinggi.”⁸

Hal tersebut terjadi karena takut dimarahi oleh gurunya karena bertengkar sehingga mereka berbicara dengan nada yang tinggi padahal guru sesungguhnya guru hanya ingin menyelesaikan pertikaian yang berlangsung.

Terkait dengan hal ini, juga diperkuat oleh Bapak Sugiharto selaku guru PJOK yang menyatakan bahwa.

“Keadaan akhlak siswa di MIN 2 Pamekasan hampir 60 % sudah stándar selebihnya memang ada beberapa siswa yang masih perlu bimbingan dan pembinaan-pembinaan lebih lanjut terkait akhlak dan kepribadiannya. Saat bertengkar biasanya anak-anak berbicara dengan guru dengan nada yang tinggi atau keras karena takut dimarahi, dan tidak

⁷ Mar’atun Naemah, Siswi MIN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung , (Sabtu, 11 Juni 2022)

⁸ Moh. salamin, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Langsung, (Senin, 13 Juni 2022)

disalahkan maka ketika ditanyain mereka menjawab pertanyaan guru dengan nada keras atau membentak.”⁹

Terhadap teman sebayanya, baik didalam kelas maupun diluar kelas siswa juga meunjukkan sikap yang menggambarkan bahwa akhlak mereka masih lemah hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu: “Banyak dari siswa MIN 2 Pamekasan masih saling bertengkar, kemudian menggunakan kata yang kurang sopan, kemudian mengejek nama orang tua temannya.”¹⁰

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa etika siswa MIN 2 Pamekasan sudah cukup baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang mengucapkan kata-kata tidak sopan dan juga siswa yang tidak benar-benar menghargainya yang lebih tua. Pembawaan siswa yang tidak baik berdampak fatal jika tidak mendapatkan tindakan pencegahan sehingga etika yang buruk dapat dipertahankan.

Semakin kompleksnya media elektronik dan komunikasi atau hiburan virtual seperti handphone, yang sangat berdampak pada pelajar. Media elektronik seperti TV, dll sangat persuasif terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Konsekuensi dari persepsi lapangan mendapatkan informasi dan gambar bahwa “Ada siswa yang tidak Islami, misalnya memiliki kalung dan gelang untuk siswa di MIN 2

⁹ Sugiharto, Guru PJOK, Wawancara Langsung, (Rabu 15 Juni 2022)

¹⁰Observasi Langsung di MIN 2 Pamekasan, (Kamis, 16 Juni 2022)

Pamekasan. Ini salah satu akibat buruk dari hiburan virtual yang mereka lewati di media data.”¹¹

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat menyimpulkan bahwasanya pentingnya pendidikan agama diterapkan sejak dini. Melihat semakin luasnya media elektronik dikalangan anak-anak sekarang maka anak-anak dengan sangat mudah meniru apa yang mereka lihat baik itu dalam hal positif maupun negatif. Dalam pandangan islam gaya hidup dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, pertama gaya hidup islami dan kedua gaya hidup jahili. Gaya hidup islami mempunyai landasan yang mutlak dan kuat. Sedangkan gaya hidup jahili, landasannya bersifat relatif dan rapuh penuh pada kesyirikan, inilah gaya orang-orang kafir. Setiap orang muslim sudah menjadi keharusan baginya untuk memilih gaya hidup yang islami sesuai dengan agama kita.

Hasil pertemuan dengan salah satu pengajar di MIN 2 Pamekasan Bapak. Moh. Salamin selaku pendidik Akidah Akhlak mengungkapkan hal itu.

“Faktor lain yang mempengaruhi perubahan nilai-nilai agama di kalangan pelajar adalah semakin canggihnya informasi yang mudah diakses atau didapat oleh pelajar, terutama sebagai data dari media elektronik seperti ponsel dan TV. Dimana melalui TV dan ponsel ini dikuatkan dengan rekaman, film-film yang memberikan bimbingan yang buruk bagi anak-anak, terutama untuk gaya hidup bebas, sehingga siswa melalui kegiatan menonton pada akhirnya akan mengubah cara berperilaku, mentalitas dan aktivitas mereka seperti yang ditunjukkan oleh sosok atau

¹¹ Observasi Langsung di MIN 2 Pamekasan, (Sabtu, 18 Juni 2022)

model yang mereka lihat dan cerminkan. Karena daya ingat anak-anak ini masih sangat kua.”¹²

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa seiringin dengan berkembangnya zaman maka semakin berkembang pulalah media elektonik di kalangan masyarakat. Ini merupakan salah satu faktor dari pergeseran-pergeseran nilai-nilai agama pada peserta didik terutama dikalangan anak-anak yang memiliki gaya hidup yang bebas. Dari sinilah keteladanan dan pendidikan dari guru sangat diperlukan untuk mengembangk akhlak mulia peserta didik sesuai dengan agama islam.

Pemberian arahan, tuntunan tentang cara yang paling tepat untuk mendidik dan mempersiapkan siswa adalah melalui model yang akan memusatkan perhatian pada pengembangan karakter dan pengkaderan individu secara alami. Pengajaran moral dan etika siswa harus ditanamkan sejak awal karena siswa lebih mudah meniru dan mempertahankan contoh yang diajarkan sehingga lebih mudah untuk megembangkan karakter siswa yang unggul di masa depan.

Berkaitan dengan hal tersebut, ditegaskan pula oleh Bapak Sugiharto selaku pendidik PJOK yang menyampaikan bahwa:

“Cara berperilaku siswa di MIN 2 Pamekasan kurang baik karena dipengaruhi oleh luasnya komunikasi yang kurang mendidik. Banyak siswa yang berperilaku dan bermental negatif, seperti berbicara tidak sopan, berbicara dengan nada tinggi meskipun didepan guru dan teman yang lebih tua. Media massa yang mudah didapatkan oleh peserta didik merupakan salah satu penyebab kurang baiknya keadaan akhlak siswa.”¹³

¹² Moh. salamin, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Langsung, (Senin, 13 Juni 2022)

¹³ Sugiharto, Guru PJOK, Wawancara Langsung , (Rabu 15 Juni 2022).

Hal tersebut didukung oleh data siswa yang sering melanggar sebagai berikut:¹⁴

Tabel 4.4 Nama nama siswa yang melanggar

NO.	Nama Siswa	Kelas	Jenis pelanggaran
1.	Ahmad faizal	I	Mengganggu teman sebayanya saat kegiatan belajar berlangsung
2.	Azka Imam Al-Qurtubi	II	Berkata yang tidak sopan
3.	Dera Ameliatus Zahro	II	Tidak mendengarkan guru saat menjelaskan (tidak konsentrasi)
4.	Naufal rizki Rabbani	III	Mengganggu temannya, berkelahi dengan teman sekelasnya
5.	Azam Alawi	III	Mengucapkan kata kata yang tidak sopan
6.	Moh. Rizki	III	Tidak membaca doa dan pembiasaan
7.	Muhammad Rosulul Amin	IV	Menggunakan kalung, Suka ngebully
8.	Syed wahyu	IV	Mengejek nama orang tua temannya
9.	Alaika ahmad	IV	Membuat keributan saat kegiatan

¹⁴ Data yang peneliti peroleh dari hasil dokumentasi disekolah MIN 2 Pamekasan, (Rabu, 15 Juni 2022).

			belajar
10.	Khoirullah	V	Bermain didalam kelas saat guru menjelaskan
11.	Robby	V	Tidak mengerjakan tugas dan membuat keributan didalam kelas
12.	Moh. Riyan	VI	Selalu urakan dan bersikap tidak sopan ketika didepan guru
13.	Abeil Abror	VI	Mengganggu temannya
14.	Wahyudi	VI	Bertengkar sama anak kelas lain.
15.	Mukhlis	VI	Suka mengambil barang temannya, dan Berkelahi.

Masalah ini memang dapat dirasakan bersama baik disekolah maupun dirumah, dimana pengaruh media massa bisa mempengaruhi ataupun menghambat perilaku maupun akhlak peserta didik dalam bertindak, karena dengan banyaknya media massa yang ada banyak pula contoh-contoh yang positif dan negatif dari berbagai program yang dihadirkan di media massa, peserta didik yang tidak mendapat kontrol dan kendali dari guru dan orang tuanya dalam menerima berbagai informasi dari media massa maka akan terbawa pengaruh yang negatif, dan hal tersebut juga terlihat dilingkungan meskipun para guru dan orang tua selalu menerapkan peraturan-peraturan dengan disiplin yang cukup membimbing dan mendidik

perilaku peserta didik ketika berada di lingkungan keluarga dan masyarakat tetapi masih ada beberapa peserta didik yang belum terlihat mencerminkan kemampuan sosial emosionalnya semakin banyak.

2. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keteladanan bagi siswa MIN 2 Pamekasan.

Untuk mencapai tujuan yang indah, seorang instruktur memiliki banyak cara untuk mencapai hasil terbaik bagi siswa. Se jauh memperluas kasus siswa, para pendidik untuk situasi ini melakukan upaya atau kegiatan masing-masing dalam mengembangkan siswa yang terhormat.

Banyak cara yang dilakukan pendidik MIN 2 Pamekasan dengan tujuan untuk membina etika siswa MIN 2 Pamekasan, upaya tersebut terdapat pada beberapa kegiatan sekolah, baik melalui rutinan disekolah, proses pembelajaran, sampai upaya yang dilakukan dengan cara.

Ada beberapa upaya yang dikemukakan oleh Bapak Sholeh Suaidi selaku kepala sekolah di MIN 2 Pamekasan menjelaskan sebagai berikut :

“Salah satu cara yang saya lakukan yaitu menjadi contoh sekaligus aktor dalam setiap ucapan, perbuatan, sikap beserta tutur kata bagaimana mencerminkan nilai nilai agama. Yang kedua menanamkan nilai nilai agama dan budaya yang sesuai ajaran islam yang ketiga mengembangkan aktualitas dalam arti bukan hanya dalam ranah kecerdasan saja melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak yang mencakup aspek

keimanan, moralitas, dan mental serta perilaku dan sebagainya.”¹⁵

Keteladanan dalam pendidikan merupakan teknik yang sangat ampuh dalam membentuk etos etis, dunia lain, dan sosial anak-anak. Model adalah bagian utama selama waktu yang dihabiskan untuk mendidik anak-anak. Hal ini karena guru adalah sosok terbaik dalam pandangan anak, yang kegiatan, kegiatan, dan kebiasaannya dipahami atau tidak akan ditiru oleh siswa atau anak-anak.

Dari penjelasan yang telah disampaikan oleh bapak sholeh suaidi selaku kepala sekolah dapat disimpulkan bahwasanya guru merupakan aktor utama dalam pendidikan oleh karena itu hendaknya guru menjadi teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik baik dari segi ucapan, sikap, dan tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Karena daya ingat peserta didik sangat kuat ketika melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh guru.

Berkaitan dengan hal tersebut Bapak Moh. Salamin selaku guru Akidah Akhlak juga mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan guru itu banyak bermacam-macam. Salah satunya memberikan panutan atau contoh yang baik bagi guru maupun siswa serta menggunakan kata-kata yang baik “katakan yang baik atau lebih baik diam” jadi selalu memberikan contoh yang baik pada siswa mulai dari sikap, tutur sapa, dan namanya guru pasti ditugu dan ditiru.”¹⁶

¹⁵Sholeh Suaidi, Kepala Sekolah MIN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (Jum’at, 10 Juni 2022)

¹⁶ Moh. salamin, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Langsung , (Senin, 13 Juni 2022)

Wawancara di atas, peneliti juga melakukan dengan guru PJOK yang mengatakan:

“Saya memberikan keteladanan kepada siswa dalam meningkatkan akhlak, sebab keteladanan dapat membuka mata siswa dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan perilaku mulia serta dapat membekalinya dengan prinsip-prinsip islam yang dapat membentengi dirinya dalam berbuat dan melakukan sesuatu. Oleh Karena itu saya memberikan contoh sesuai dengan ajaran agama islam.”¹⁷

Wawancara dengan siswi di MIN 2 Pamekasan yang mengatakan:

“Banyak teladan yang bisa saya tiru dari guru di sekolah MIN 2 Pamekasan seperti guru menjaga perkataan atau tutur kata saat berbicara, lemah lembut ketika memberikan nasehat, membuang sampah pada tempatnya serta memberikan contoh bagaimana berkomunikasi yang baik dan benar ketika komunikasi bersama sesama guru dan siswanya.”¹⁸

Wawancara dengan siswa di MIN 2 Pamekasan yang berbeda mengatakan “saya melihat sebagian guru masih menggunakan kata-kata yang kasar ketika memarahi siswanya dan sering terjadi guru telat ketika datang kesekolah serta masih suka membuang sampah sembarangan.”¹⁹

Berdasarkan akibat dari data di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keteladanan baik berupa perbuatan, sikap, tutur kata dan tingkah laku adalah salah satu yang dapat mempengaruhi upaya untuk mengembangkan akhlak mulia siswa

¹⁷ Sugiharto, Guru PJOK, Wawancara Langsung , (Rabu 15 Juni 2022)

¹⁸ Mar’atun Naemah, Siswi MIN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (Sabtu, 11 Juni 2022)

¹⁹ Muhammd Nobail Wafdan, Siswa MIN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung , (Sabtu, 11 Juni 2022)

di MIN 2 Pamekasan. Dengan demikian, pendidikan yang dapat memberikan dampak positif pada siswa dalam peningkatan fisik dan rohaniyah untuk sampai pada tingkat kedewasaan, perkembangan, serta dapat memenuhi kewajiban mereka sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Hablumminallah), sesama (hablumminannas), dan diri sendiri, lingkungan, dan jati diri yang tampak dalam pertimbangan, aktivitas, mentalitas, perkataan, dan aktivitas berdasarkan standar, kebiasaan, peraturan yang ketat, budaya dan adat. Cara berperilaku dan berfikir yang menjadi ciri khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa merupakan bagian dari karakter individu. Orang-orang yang memiliki pribadi yang hebat adalah orang-orang yang dapat memutuskan dan siap untuk mempertanggung jawabkan setiap dampak dari keputusan yang diambil atau dibuat.

Dalam hal ini peneliti menanyakan langsung kepada Bapak Sholeh Suaidi selaku kepala sekolah di sekolah MIN 2 Pamekasan bahwasannya:

“Salah satu cara yang saya lakukan untuk mengarahkan nilai-nilai seseorang dalam pandangan agama kepada siswa adalah melalui contoh kata-kata, cara pandang dan kegiatan yang berhubungan dengan karakter, misalnya bagaimana bersikap kepada pendidik dan pendamping individu tanpa

harus meniru terus-menerus yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.”²⁰

Terkait dengan hal ini, juga diperkuat oleh Bapak Moh. Salamin selaku guru Akidah Akhlak di sekolah MIN 2 Pamekasan yang menyatakan bahwa:

“Menjadi teladan atau contoh yang baik dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter pendidikan dan nilai karakter saya lakukan yaitu membimbing siswa untuk membiasakan bersikap sesuai dengan ajaran agama islam, seperti berbicara dengan lemah lembut dan sopan santun, karena hal tersebut jika dibiasakan akan menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter siswa, faktor lingkungan yang menimbulkan krisis keteladanan yang tidak baik.”²¹

Pendidikan karakter seharusnya membawa siswa ke pengenalan nilai secara kognitif, afektif (penghayatan) dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun siswa yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, seimbang dan sesuai dengan stándar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari hari.

²⁰Sholeh Suaidi, Kepala Sekolah MIN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (Jum'at, 10 Juni 2022)

²¹ Moh. Salamin, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Langsung, (Senin, 13 Juni 2022)

Dibawah ini keterangan Bapak Sugiharto selaku guru PJOK yang mengatakan bahwa:

“Selaku guru saya mengupayakan contoh teladan baik perilaku, sikap dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama islam untuk membimbing dan membentuk karakter peserta didik selalu saya upayakan. Karena melalui perbuatan-perbuatan yang sepele dan selalu saya lakukan tentunya akan dijadikan contoh atau panutan bagi siswa, oleh karena itu saya meyakini untuk menciptakan nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik harus benar-benar dilaksanakan terlebih dahulu dan tidak bisa hanya dijelaskan.”²²

Dari hasil ketiga wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi langsung ditempat penelitian pada hari Senin tanggal 20 Juni 2022 maka diperoleh catatan lapangan seperti berikut ini:

“Terlihat beliau memberikan arahan dan nasehat tentang kegiatan-kegiatan yang terpuji, mentalitas yang menunjukkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, hal ini beliau lakukan melalui cara bersikap, cara pandang dan kegiatan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dalam suasana keluarga.”²³

Dari metode pengumpulan data yang dilakukan baik secara observasi maupun wawancara tersebut disimpulkan bahwasanya dengan mmemberikan bimbingan nilai-nilai karakter berdasarkan agama merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan akhlak mulia peserta didik MIN 2 Pamekasan. Dengan diberikan sebuah bimbingan nilai karakter maka dapat membentuk kepribadian yang baik melalui penanaman nila spiritual dan

²² Sugiharto, Guru PJOK, Wawancara Langsung, (Rabu 15 Juni 2022)

²³ Observasi langsung di MIN 2 Pamekasan, (20 juni 2022) pukul 08.00 WIB

melatih mental serta nilai moral pada anak agar tertanam sejak dini.

Seorang pendidik menjadi teladan sejati sedangkan pendidikan dan pengalaman yang berkembang dapat membuat suasana terasa begitu menawan bagi siswa dengan menggunakan wajah yang menyeringai karena siswa paling menyukai guru yang tersenyum manis dan lebih menyenangkan serta dapat membuat siswa seperti di sekolah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak sholeh suaidi selaku kepala sekolah MIN 2 Pamekasan yang mengatakan bahwa:

“Proses pembentukan akhlak bagi siswa di MIN ini melalui pembiasaan-pembiasaan dan melalui istilah 5 S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) pembiasaan itu biasanya diawali dengan permulaan ketika anak-anak datang dengan mengucapkan salam bersalaman dan lain sebagainya. Bahkan sampai ketika anak-anak masuk kelas seperti biasa anak-anak berbaris di depan kelas untuk pembiasaan seperti itu.”²⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, juga disampaikan langsung oleh bapak Moh. Salamin selaku guru akidah akhlak yang mengatakan bahwa:

“Menumbuhkan salam, sapa, senyum, sopan dan santun (5S) merupakan budaya yang senantiasa dicontohkan oleh para pengajar di MIN 2 Pamekasan sebelum masuk kelas, siswa terlebih dahulu menyapa dengan hangat para pendidik yang telah hadir disekitarnya. Setelah dering bel masuk berbunyi, siswa terbiasa membaca dengan teliti permintaan yang menandai awal ilustrasi, ketika siswa bertemu dengan guru atau berbicara dengan guru, siswa terbiasa untuk senyum dan berbicara kata-kata yang baik

²⁴Sholeh Suaidi, Kepala Sekolah MIN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (Jum'at, 10 Juni 2022)

dan sopan, contoh guru yang fokus Seiring dengan itu, siswa akan belajar dan pendidik sebagai instruktur terlatih pada waktu itu sehingga mereka juga mengikuti apa yang dilakukan pendidik, instruktur di sini sopan santun ketika mereka berbicara.”²⁵

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, dapat diambil pemahaman bahwa budaya 5S ini adalah budaya untuk membiasakan diri terus-menerus menyambut, menyeringai, ramah, perhatian dan sopan santun saat bekerja sama atau berbicara dengan orang lain, pendidik dan teman. Sebelum menerapkan kepada siswa, sebaiknya guru memberikan model terlebih dahulu dengan melatihnya bersama siswa secara individu. Dengan begitu siswa akan melihat dan mencerminkannya.

Hal ini juga dikuatkan oleh hasil observasi dilapangan yang dilakukan peneliti ditempat penelitian pada hari pada hari Selasa tanggal 14 Juni 2022 saat siswa datang ke sekolah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan catatan lapangan seperti berikut ini: “Ketika anak-anak datang mereka bersalaman dengan mencium tangan guru yang ada di depan pintu gerbang sambil mengucapkan salam. Bahkan sampai ketika anak anak masuk kelas seperti biasa anak anak berbaris didepan kelas untuk pembiasaan seperti itu.”²⁶

Berdasarkan hasil observasi dilapangan dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang sudah dilakukan oleh guru MIN 2 Pamekasan seperti 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun) ini

²⁵ Moh. salamin, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Langsung, (Senin, 13 Juni 2022)

²⁶ Obsevasi langsung di MIN 2 Pamekasan, (Selasa, 14 juni 2022) pukul 06.30

sangatlah bagus karena dapat menumbuhkan karakter yang baik (*good character*) bagi peserta didik dan dapat mempunyai etika, moral serta karakter berbudi pekerti yang luhur dengan siapa saja dan dimana saja. Membentuk karakter siswa tidak dapat dilakukan secara instan diperlukan adanya suatu pembiasaan pada peserta didik seperti yang sudah dilakukan oleh guru MIN 2 Pamekasan. Dengan demikian melalui pembiasaan 5S ini nilai-nilai budaya secara tidak langsung karakter peserta didik dapat dibentuk kearah yang lebih baik. Dengan diterapkannya budaya 5S ini akan membuat anak-anak merasa memiliki keluarga yang saling menyayangi.

Melalui cerita yang bermanfaat, pendidik menggunakan teknik narasi karena strategi umumnya digunakan di sekolah dasar. Strategi ini juga membuat siswa tidak kelelahan saat berkonsentrasi di kelas. Dengan demikian instruktur menyiapkan cerita yang menarik dan mengandung kualitas yang ketat.

Wawancara dengan Bapak Sholeh Suaidi selaku kepala sekolah MIN 2 Pamekasan yang mengatakan bahwa:

“Dengan melalui metode cerita ini maka kita dapat mengenalkan peserta didik tentang sejarah-sejarah atau kisah yang mana kita mampu membekali peserta didik dengan kisah itu sehingga paradigma peserta didik dapat tertanam dalam dirinya. Dengan metode bercerita pesan-pesan yang terkandung didalam cerita itu dapat tersampaikan.”²⁷

²⁷Sholeh Suaidi, Kepala Sekolah MIN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (Jum'at, 10 Juni 2022)

Wawancara dengan Bapak Moh. Salamin selaku guru Aqidah akhlak MIN 2 Pamekasan yang mengatakan bahwa:

“Salah satunya karena saya mengajar di mata pelajaran akidah akhlak itu untuk menanamkan akhlak yang baik dan kepribadian yang baik kepada siswa yaitu membawa cerita-cerita dari tokoh yang ada dalam pelajaran. Misalnya pada materi kelas 3 ada cerita bagaimana kepribadian Rosulullah SAW ketika masih kecil itu sering kita modelkan dengan kondisi nyata yang ada pada saat ini. Bagaimana seandainya Rosulullah SAW hidup dizaman sekarang ini. Kemudian bagaimana juga seandainya anak-anak hidup pada masa Rosulullah SAW Kalau secara pribadi saya lebih banyak menggunakan pemodelan, artinya saya mendatangkan cerita yang ada kaitannya dengan mata pelajaran. Dimana cerita itu kita salurkan dari ceritanya Rosulullah SAW ke cerita-cerita yang ada pada saat ini.”²⁸

Hasil wawancara dari kedua nara sumber diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa metode bercerita sangat efektif digunakan dalam proses belajar mengajar dan dapat membuka wawasan peserta didik terhadap materi yang diberikan dalam proses belajar, sehingga peserta didik juga dapat mengamalkan nilai-nilai moral atau akhlak mulia yang terdapat didalam cerita atau kisah yang dibawakan oleh guru tersebut.

Wawancara Bapak Sugiharto selaku guru PJOK yang mengatakan bahwa:

“Untuk mengembangkan akhlak dengan cara yang lain ini memang ada tapi sekali kali. Salah satu contoh kami memberikan sebuah cerita kepada anak anak kemudian cerita itu di demontrasikan mengambil salah satu buku yang cerita pada akhlak mulia seperti cerita siti masitoh seperti kan'an setelah itu didemontrasikan, karena pengaruh cerita lebih besar dari pada memberikan

²⁸ Moh. salamin, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Langsung, (Senin, 13 Juni 2022)

pelajaran semata-mata dengan nasehat atau menyuruh dan melarang kepada anak didik.”²⁹

Dari seputar pertanyaan-pertanyaan tersebut diketahui bahwa ada sebagian guru lebih sering memberikan pelajaran melalui cerita dari pada menyuruh siswa. Dapat disimpulkan bahwa sebagian guru sering memberikan pelajaran melalui cerita dalam menyampaikan pelajaran agar kegiatan pembelajaran tidak jenuh dan bosan sehingga peserta didik dapat menyimak secara konsentrasi dan senang. Dari cerita tersebut peserta didik dapat mengambil dan mencontoh nilai-nilai karakter melalui cerita tersebut.

Terkait dengan ini, juga diperkuat dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti bahwa “Ketika guru sedang memberi pelajaran melalui cerita siswa fokus mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang bercerita dengan seksama. Namun ketika guru menjelaskan materi pelajaran kondisi kelas tidak terkontrol karena siswa mulai jenuh dengan penjelasan mata pelajaran dari guru.”³⁰

Keunggulan siswa dalam materi yang diajarkan melalui cerita harus terlihat melalui wawancara dengan siswa di MIN 2 Pamekasan yang mengatakan bahwa:

“Dengan asumsi guru saya memberikan contoh dengan menceritakan kembali, saya mencoba untuk fokus pada guru saya, saya tidak berbicara dengan teman di sebelah saya atau teman lain, saya langsung bertanya apakah saya

²⁹ Sugiharto, Guru PJOK, Wawancara Langsung , (Rabu, 15 Juni 2022)

³⁰ Observasi Langsung, MIN 2 Pamekasan, Kegiatan Pelajaran (kamis, 16 Juni 2022) pukul 07.00

tidak mengerti jalan cerita yang disampaikan oleh guru saya. pengajar.”³¹

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam perkembangan akhlak mulia di MIN 2 Pamekasan.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam emngembangkan akhlak mulia siswa di MIN 2 Pamekasan yaitu ada dua faktor, faktor pendukung dan faktor penghambat. Setiap usaha yang dilakukan untuk melangkah ke yang lebih baik, tentunya disini ada faktor pendukung yang bisa mendukung dan juga yang menjadi penghambat usaha guru dalam perkembangan akhlak mulia siswa.

Faktor pendukung adalah suatu tindakan yang dapat menjadikan sebuah kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan maksimal, sehingga tujuan dari suatu kegiatan tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan faktor penghambat adalah suatu tindakan yang dapat menjadi penghambat atau penghalang jalanya suatu kegiatan, sehingga tujuan dari kegiatan tersebut tidak tercapai. Setelah mengetahui hal tersebut, maka penulis menjelaskan dari faktor pendukung dan penghambat guru dalam perkembangan akhlak mulia siswa sebagai berikut.

a. Faktor pendukung

Untuk mengetahui faktor pendukung guru dalam perkembangan ahlak mulia siswa MIN 2 Pamekasan, peneliti telah

³¹ Mar'atun Naemah, Siswi MIN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung (Kamis, 16 Juni 2022)

melakukan beberapa wawancara dengan kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan guru PJOK.

Dibawah ini keterangan guru akidah akhlak yaitu bapak Moh. Salamin, yang mengatakan bahwa:

“Ada memang beberapa faktor yang menjadi salah satu pendukung dari perkembangan akhlak mulia siswa MIN 2 Pamekasan yang pertama adalah faktor dari orang tua kemudian yang kedua guru, yang kita tahu guru guru kita yang ada di MIN 2 Pamekasan itu rata rata sudah lulusan madrasah kemudian ada yang lulusan pesantren itu banyak memberikan dampak kepada siswa MIN 2 Pamekasan. Artinya guru gurunya bisa membina terhadap akhlak-akhlak siswa dalam kesehariannya. Kemudian dukungan dari lingkungan sekitar faktor lingkungan yang notabennya berada di kompleks pondok pesantren itu juga mendukung terhadap perkembangan akhlak siswa.”³²

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara kepada guru PJOK yaitu Bapak Sugiharto yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya faktor-faktor pendukung dalam perkembangan akhlak yaitu pertama dari orang tua, lingkungan, kemudian adanya kedisiplinan waktu dan segi kegiatan ataupun yang berkaitan dengan sekolah atau juga adanya minat bakat yang terpendam dalam diri mereka masing-masing.”³³

Dapat dikatakan bahwasanya faktor pendukung yang pertama adalah orang tua, dimana orang tua mempunyai peran sebagai pendidik atau Pembina dalam kehidupan sehari-hari dan disebutkan bahwa “*Al-ummu Madrosatul Ula* dimana orang tua merupakan pendidikan atau madrasah pertama bagi anaknya. Dan

³² Moh. salamin, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Langsung, (Senin, 13 Juni 2022)

³³ Sugiharto, Guru PJOK, Wawancara Langsung , (Rabu 15 Juni 2022)

juga peran guru dalam memberi tauladan atau contoh yang baik disekolah.

Dalam hal ini bapak kepala sekolah yaitu Bapak Sholeh Suaidi juga memberikan penjelasan tentang hal ini.

“Berbicara tentang faktor faktor itu sudah pasti ada faktor mendukung dan ada juga faktor penghambat ketika misalnya kita ingin menanamkan sebuah kebiasaan atau pembiasaan kepada anak anak kita karena memang tujuannya adalah pembentukan karakter tentunya disitu karakter yang baik karakter yang kemudian disitu ada nilai nilai kebaikan, nilai nilai moral. Adapun faktor pendukung adalah adanya kebijakan madrasah yang berorientasi terhadap pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik yang kedua kualitas dan keprofesionalan seorang guru itulah merupakan faktor pendukung kemudian tidak kalah pentingnya kurikulum yang diberlakukan terkait dengan program unggulan, pembiasaan, peran serta orang tua terhadap pembentukan akhlak anak. Tidak mungkin hanya diberikan dan dilaksanakan pada guru atau madrasah harus ada dukungan dari orang tua.”³⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan jika faktor pendukung guru dalam pengembangan akhlak mulia siswa yaitu yang pertama adanya kebijakan madrasah yang berorientasi terhadap pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik seperti dalam aspek kedisiplinan waktu dalam hal ini meliputi semua guru dan siswa masuk sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan begitu juga dengan proses pergantian jam pelajaran. Kemudian pembiasaan budi pekerti atau karakter jadi dalam karakter ini meliputi apa saja, siapa saja yang berperan atau

³⁴Sholeh Suaidi, Kepala Sekolah MIN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (Jum'at, 10 Juni 2022)

apa saja yang dilakukan atau dilaksanakan kepala madrasah atau pembantu kepala madrasah yang kita kenal PKM dan guru jadi pembiasaan kita dalam menjemput siswa dan siswi yang datang kemadrasah kemudian mewajibkan siswa untuk mengucapkan salam mewajibkan siswa untuk bersalaman dengan guru mewajibkan untuk melakukan 5S (Salam, sapa, senyum, sopan dan santun). Kemudian yang kedua kualitas dan keprofesionalan seorang guru itulah merupakan faktor pendukung kemudian tidak kalah pentingnya kurikulum yang diberlakukan terkait dengan program unggulan, pembiasaan, peran serta orang tua terhadap pembentukan akhlak anak.

b. Faktor penghambat

Keterangan terkait dengan beberapa faktor penghambat guru dalam pengembangan akhlak mulia siswa dikemukakan langsung oleh kepala sekolah MIN 2 Pamekasan Bapak Sholeh Suaidi sebagai berikut:

“Adapun faktor penghambatnya ada dua internal dan eksternal. Internalnya adalah kepribadian dan bawaan pada diri siswa dan juga dipengaruhi minimnya pengawasan oleh orang tua terhadap anak porsi jam belajarnya yang hanya dua jam akidah akhlak itu hanya 2 jam selama satu minggu sehingga dilihat dari porsi jamnya ketika misalkan kita mau menanamkan nilai nilai lebih luas lagi maka disitu kurang terbatas. Ada faktor eksternal yaitu ada lingkungan sosial yang kurang mendukung dan kurang menjamin, anak sudah baik disekolah belum tentu baik dirumah karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa anak atau karakter anak, kemudian pengaruh digitalisasi itu perkembangan teknologi berupa televisi, smartphone merupakan tantangan

berat dan hal buruk yang menjadi ancaman dalam pembentukan pribadi yang baik atau akhlak mulia”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya faktor penghambat ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal ini meliputi kepribadian dan bawaan pada diri peserta didik dan juga dipengaruhi minimnya pengawasan oleh orang tua terhadap anak porsi jam belajar. Kemudian faktor eksternalnya meliputi lingkungan sosial yang kurang mendukung dan kurang menjamin, karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa anak atau karakter anak, kemudian pengaruh digitalisasi itu perkembangan teknologi berupa televisi, smartphone merupakan tantangan berat dan hal buruk yang menjadi ancaman dalam pembentukan pribadi yang baik atau akhlak mulia.

Faktor yang selanjutnya juga langsung dikemukakan oleh guru Akidah Akhlak Bapak Moh. Salamin sebagai berikut.

“Yang menghambat kalau kami melihat di beberapa siswa yang katakanlah akhlaknya kurang begitu baik itu adalah faktor teman bermain di rumah, di lingkungan mereka lebih banyak bergaul dengan teman-teman yang memang akhlaknya kurang baik. Kemudian yang kedua yaitu peran orang tua juga disebagian siswa yang akhlaknya kurang baik itu ketika kita korelasikan dengan kondisi riil yang ada dirumahnya memang orang tua banyak kurang perhatian.”³⁶

³⁵ Sholeh Suaidi, Kepala Sekolah MIN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (Jum'at, 10 Juni 2022)

³⁶ Moh. Salamin, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Langsung, (Senin, 13 Juni 2022)

Hal ini senada dengan ungkapan guru PJOK Bapak Sugiharto ketika melakukan wawancara dengan peneliti.

“Dari geografisnya disini sudah ada dipedesaan dan dibawah naungan pondok pesantren. Jadi hal tersebut sudah tidak lazim lagi. Namun yang menjadi penghambat kurangnya pengertian dari orang tua terhadap pendidikan, kadang-kadang orang tua mempunyai prinsip yang penting masuk tidak mau tau kemudian terserah mau bagaimana. Jadi ini yang menjadi hambatan bagi kami dalam mencetak anak. Kemudian faktor lingkungan dan teman bermain.”³⁷

Temuan Penelitian

1. Keadaan akhlak siswa MIN 2 Pamekasan

- a. Sikap peserta didik yang kurang sopan dalam berbicara dan bersikap
- b. Pengaruh negatif media sosial yang merusak.

2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengembangkan akhlak siswa MIN 2 Pamekasan

- a. Memberikan teladan atau contoh yang baik
- b. Memberikan bimbingan nilai-nilai karakter berdasarkan agama
- c. Membiasakan dengan 5S (salam, sapa, senyum, sopan santun)
- d. Melalui metode cerita yang bermanfaat

³⁷ Sugiharto, PJOK, Wawancara Langsung , (Rabu 15 Juni 2022)

3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam mengembangkan akhlak mulia siswa MIN 2 Pamekasan

a. Faktor pendukung

- 1) Orang tua
- 2) lingkungan
- 3) adanya kebijakan madrasah yang berorientasi terhadap pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

b. Faktor penghambat

- 1) Internalnya adalah kepribadian dan bawaan pada diri siswa dan juga dipengaruhi minimnya pengawasan oleh orang tua terhadap anak porsi jam belajar anak.
- 2) Faktor eksternalnya meliputi lingkungan sosial yang kurang mendukung dan kurang menjamin, pengaruh digitalisasi berupa televisi, Smartphone.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana telah ditegaskan dari data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

1. Keadaan akhlak siswa MIN 2 Pamekasan

- a. Sikap peserta didik yang kurang sopan dalam berbicara dan bersikap

Pendidikan akhlak sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah atau ruang lingkup keluarga. Akhlak atau budi pekerti ibaratnya kerangka bangunan. Semakin kuat kerangka yang dibuat, semakin kuat pula bangunan yang didirikan. Begitu juga dengan pendidikan akhlak yang diajarkan kepada siswa.

Islam menempatkan akhlak pada tempat utama yang harus diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan manusia, karena akhlak pada hakikatnya adalah dasar bagi seseorang untuk menjalani kehidupan yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Selain itu manusia yang berakhlak mulia akan mendapatkan kebahagiaan baik bagi dirinya maupun masyarakat.³⁸

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya keadaan siswa di MIN 2 Pamekasan masih bersikap kurang sopan dalam berbicara dan bersikap, serta pengaruh sosial media di kalangan anak-anak yang menyebabkan semakin miris kualitas akhlak yang dimiliki anak di zaman sekarang. Oleh karena itu guru hendaknya menjadi panutan atau teladan bagi siswa dalam mengembangkan akhlak mulia peserta didik karena guru ditugu dan ditiru.

³⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 171.

Terkait hal tersebut juga diperkuat oleh Idhar dalam penelitiannya yang berjudul *pola pendidikan akhlak dalam perspektif pesantren*, dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa di era modern sekarang kualitas akhlak yang dimiliki generasi muda bangsa sungguh sangat miris. Terdapat indikasi yang dapat diketahui tentang rusaknya akhlak generasi muda bangsa mulai dari semakin bebasnya sosial media dikalangan anak-anak, terjadinya kasus *bullying*, dan juga peristiwa lainnya.³⁹

Lemahnya kualitas akhlak juga terjadi dikalangan siswa MIN 2 Pamekasan. Sebagaimana kualitas akhlak siswa zaman sekarang sudah mengalami penurunan tidak terkecuali pada murid MIN 2 Pamekasan, masih ada kasus *bullying* dengan bahasa yang kasar, bertengkar, ketika siswa berbicara dengan gurunya sering kali menggunakan etika berbicara yang sama dengan sesama temannya dan lain sebagainya yang menunjukkan lemahnya akhlak siswa, pengaruh sosial media dikalangan anak-anak.

Hal tersebut menunjukkan kualitas akhlak siswa MIN 2 Pamekasan masih lemah dan harus segera ditingkatkan karena sesungguhnya sebagai seorang murid harus memiliki akhlak yang mulia, sebab akhlak merupakan tabiat atau watak yang ada dalam diri manusia dan mampu membuat manusia berbuat baik dengan mudah.

³⁹ Idhar, "Pola Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pesantren", *Jurnal Pendidikan Dasar dan Perguruan*, Vol. 1 no. 1, (Maret 2020): 7.

Guru merupakan seseorang yang mengajarkan dan memberikan ilmu kepada peserta didik.⁴⁰ Oleh karena itu seorang siswa hendaknya memiliki akhlak serta budi pekerti yang baik kepada gurunya, siswa juga diwajibkan untuk selalu menghormati gurunya kapanpun dan dimanapun, serta bertutur kata yang baik dan sopan.

b. Pengaruh negatif media sosial yang merusak.

Perkembangan teknologi membawa sebuah perubahan dalam kehidupan masyarakat. Lahirnya media sosial menjadi pola perilaku anak-anak atau masyarakat mengalami pergeseran baik etika, budaya dan norma yang ada.

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, dan mengikutinya. Dengan adanya media sosial dapat berpengaruh atau menghambat perilaku ataupun akhlak mulia siswa dalam bersikap dan bertindak, karena dengan banyaknya media massa yang ada maka banyak pula contoh-contoh yang negatif dan positif dari berbagai program yang dihadirkan dari media massa, siswa yang tidak mendapatkan kontrol atau kendali dari guru dan orang tua nya dalam menerima dan menggunakan informasi dari media massa maka akan terbawa pengaruh yang negatif, dan hal tersebut juga terlihat dilingkungan meskipun guru dan orang tua selalu menerapkan peraturan dengan disiplin yang cukup

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

membimbing dan mendidik perilaku siswa ketika berada dilingkungan keluarga dan sekolah tetapi masih ada beberapa siswa yang terlihat belum mencerminkan kemampuan sosial emosionalnya semakain baik.

Terkait hal tersebut juga diperkuat oleh Idhar dalam penelitiannya yang berjudul *pola pendidikan akhlak dalam perspektif pesantren*, dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa di era modern sekarang kualitas akhlak yang dimiliki generasi muda bangsa sungguh sangat miris. Terdapat indikasi yang dapat diketahui tentang rusaknya akhlak generasi muda bangsa mulai dari semakin bebasnya sosial media dikalangan anak-anak, terjadinya kecanduan game dan juga peristiwa lainnya.

41

Untuk meningkatkan akhlak siswa maka guru melakukan upaya upaya sehingga dengan upaya-upaya tersebut diharapkan akhlak siswa bisa membaik.

2. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keteladanan siswa MIN 2 Pamekasan.

Untuk mencapai tujuan yang indah, seorang guru memiliki banyak cara untuk mencapai hasil terbaik bagi siswa. Sejauh memperluas kasus siswa, para pendidik untuk situasi ini melakukan

⁴¹ Idhar, "Pola Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pesantren", *Jurnal Pendidikan Dasar dan Perguruan*, Vol. 1 no. 1, (Maret 2020): 7.

upaya atau kegiatan masing-masing dalam mengembangkan siswa yang terhormat.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membimbing siswa untuk mencapai puncak kedewasaan agar dapat mengemban amanah sebagai *khalifah fil ardl* dimuka bumi. Maka permasalahan yang dihadapi oleh diri peserta didik juga merupakan tanggung jawab guru dalam menyelesaikan masalah tersebut termasuk permasalahan akhlak. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik MIN 2 Pamekasan maka seorang guru atau pendidik harus menggunakan beberapa upaya atau cara agar dapat mempermudah upaya yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik di MIN 2 Pamekasan

a. Memberikan teladan atau contoh yang baik

keteladanan dalam pendidikan adalah strategi yang sangat persuasif dalam membentuk etos etis, aspek moral, sosial dan spiritual anak-anak. teladan adalah bagian utama selama waktu yang dihabiskan mengajar anak-anak. Hal ini karena guru adalah sosok terbaik dalam pandangan anak-anak, yang kegiatan dan kebiasaannya dipahami atau tidak akan ditiru oleh siswa atau anak-anak.

Teladan pendidik sangat penting untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang bermartabat sebagai gambaran bagi agama

bahwa keteladanan ini merupakan jalan menuju segala kebaikan bagi siswa.

Yang pertama seorang guru harus bisa menjadi panutan, tauladan dalam memberikan contoh perilaku yang baik dari segi apapun kepada peserta didik karena sejatinya perilaku guru menjadi salah satu upaya guru yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Murniati dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan keragaman siswa dalam perspektif akhlak melalui teknik keteladanan di SD Alam Bandung* yang menyatakan bahwa pendidik berkewajiban memberikan bimbingan yang tulus kepada siswanya dengan alasan bahwa dengan itu siswa akan meniru setiap perilaku yang mereka lakukan oleh instruktur.⁴²

Hasil penelitian di atas didukung oleh Usep Supriatna dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Akhlak Karimah Disekolah* yang mengungkapkan bahwa pendidikan akan mudah untuk menyampaikan pesan secara lisan tetapi anak-anak akan merasa sulit untuk memahami pesan yang disampaikan. Ini karena mental anak-anak adalah peniru yang luar biasa. Siswa akan cukup sering meniru guru mereka dalam menjadikan sebagai tokoh indentifikasi dalam segala hal.⁴³

⁴² Murniati, "Pengembangan Keberagaman Siswa dalam Aspek Akhlak Melalui Metode Keteladanan di SD Alam Bandung," *Jurnal Atthulab*, vol. IV, no. 1, (2016): 63.

⁴³Usep Supriatna, *Pendidikan Akhlak Karimah Disekolah*, (Lamongan: CV Pustaka Ilalang, 2015), 30.

Keteladanan merupakan cara berperilaku, watak guru atau siswa dalam memberikan teladan sebagai kegiatan yang baik dan seharusnya menjadi contoh yang baik bagi siswa. Keteladann seorang pengajar merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan, karena seorang pendidik yang baik akan menjadi teladan yang sejati bagi para siswanya.⁴⁴

Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat untuk meniru, dan hal tersebut merupakan contoh amaliah yang penting bagi pendidikan anak.⁴⁵

Jika seorang pendidik dapat memberikan gambaran tentang sesuatu yang patut ditiru, maka siswa akan menirunya karena cara berpikir anak pada usia tersebut masih sangat jujur, apa yang dilihat ditiru, sehingga siswa dapat disebut peniru yang dapat diandalkan. Bentuk keteladanan pendidik dalam mengembangkan pribadi siswa yang berakhlak merupakan suatu hasil dari proses penanaman karakter yang dilakukan oleh pengajar secara konsisten.

b. Memberikan bimbingan nilai-nilai karakter berdasarkan agama

Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau etika. Kepribadian merupakan ciri, sifat khas atau karakteristik diri seseorang. Karakter dapat dibentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga sejak awal kehidupan atau alam sejak lahir.⁴⁶

⁴⁴ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2016), 62.

⁴⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 150.

⁴⁶ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, "*Edukatif Islamika*, vol. 1, no. 1, (Desember 2016): 122.

Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan memiliki pilihan untuk secara bebas mengolah wawasan, mengkaji, mengasimilasi, dan melaksanakan nilai-nilai karakter dan pribadi yang terhormat dalam kehidupan sehari-hari.

Dewan guru yang mengajar di MIN 2 Pamekasan senantiasa memberikan bimbingan nilai-nilai karakter berdasarkan agama kepada siswa MIN 2 Pamekasan untuk selalu berperilaku baik kepada siapapun.

Hal ini didukung oleh Musrifah dalam kajiannya tentang *pembinaan karakter dalam pandangan Islam* yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang vital dalam membentuk kepribadian anak sejak dini, mengingat gagasan pendidikan tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* namun juga *transfer of values* yang semua dilakukan untuk membentuk kepribadian anak negeri yang berkarakter serta mengurangi kenakalan remaja dari berbagai penyimpangan sosial yang berbeda. Jika karakter individu bergantung pada kualitas yang ketat sebagai premis atau pendirian utama, maka akan lahir jiwa karakter yang kuat dan menjadi tunas bangsa yang kuat pula.⁴⁷

c. Membiasakan dengan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun)

Upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam membina pribadi siswa MIN 2 Pamekasan adalah pembiasaan diri dengan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun). Sebelum masuk kelas,

⁴⁷ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Edukasi Islamika*, vol. 1, no. 1 (Desember 2016): 119.

siswa terlebih dahulu menyapa dengan hangat instruktur yang telah muncul di sekitar saat itu, ketika membunyikan bel siswa sudah terbiasa membaca permintaan yang menunjukkan awal dari ilustrasi. Ketika siswa bertemu dengan guru atau berbicara dengan guru, siswa terbiasa dengan senyum, salam dan berbicara dengan penuh perhatian. Misalnya para guru yang disiplin waktu dengan hal ini murid akan memandang gurunya sebagai guru yang disiplin waktu sehingga mereka juga mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya, dan para guru disini bersikap sopan santun dan berbicara dengan baik.

d. Melalui metode cerita yang bermanfaat

Strategi naratif adalah salah satu upaya untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengambil contoh dari peristiwa sebelumnya. Jika kejadian tersebut merupakan kejadian yang positif atau besar maka harus diikuti, namun dengan anggapan bahwa kejadian tersebut merupakan kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus di jauhi.

Strategi bercerita biasanya sangat populer dan disukai, terutama di kalangan anak kecil, dan banyak digunakan oleh seorang ibu ketika anaknya akan beristirahat. Selain itu, strategi cerita ini dibawakan oleh individu-individu yang hebat dalam menceritakan kembali cerita, itu akan menjadi daya tarik yang unik. Sebagai strategi, narasi berisi pertimbangan siswa tentang sekolah sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari. Dalam hal

substansi cerita dikaitkan dengan keberadaan siswa di sekolah dasar, mereka dapat memahami substansi cerita, mereka akan memperhatikannya dengan penuh perhatian dan pasti dapat menangkap substansi cerita.

Hal ini diperkuat oleh Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* menyatakan bahwa strategi cerita merupakan teknik yang memiliki kualitas menarik yang menyentuh sentimen anak-anak. Islam mempersepsikan naluri manusia terhadap kisah-kisah romantis yang berdampak pada sentimen. Oleh karena itu, ini digunakan sebagai prosedur instruktif (pendidikan).⁴⁸

Selain itu melalui metode cerita yang bermanfaat juga diperlakukan dalam upaya meningkatkan akhlak siswa MIN 2 Pamekasan karena pada hakikatnya siswa lebih senang ketika diberikan atau disuguhkan sebuah cerita.

Hal ini selaras dengan pendapat oleh Marwan dalam eksplorasinya tentang *strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur* yang mengungkapkan bahwa melalui cerita atau kisah anak-anak dapat fokus dan terlibat dengan menceritakan kembali cerita atau kisah yang didengar dari pendidik terlepas dari kapasitas untuk mengungkap item dalam

⁴⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam cet ke-4*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 97.

cerita belum sempurna. Pendidik dapat menceritakan kembali cerita melalui hal-hal yang sederhana.⁴⁹

An-Nahlawi menekankan bahwa efek signifikan dari sekolah melalui cerita memiliki beberapa dampak.

Pertama, cerita dapat memerankan dan menggugah kesadaran pembacanya tanpa kesan santai dan tertunda sehingga dengan cerita, setiap pembaca akan terus-menerus merenungkan pentingnya dan mengikuti keadaan cerita yang berbeda sehingga pembaca dipengaruhi oleh tokoh dan topik cerita tersebut.

Kedua, kisah-kisah Al-Qur'an dapat mendorong sensasi ketuhanan melalui cara-cara yang menyertainya: 1) mempengaruhi perasaan, misalnya sensasi diawasi, ditakuti dan lain-lain; 2) Mengarahkan sejumlah besar perasaan ini sehingga bergabung dalam satu ujung yang berubah menjadi akhir cerita; 3) Sertakan komponen mental yang membawa pembaca ke dalam latar cerita yang mendalam sehingga pembaca dengan perasaannya hidup dengan karakter cerita.⁵⁰

Setelah dilakukan upaya oleh guru dalam meningkatkan akhlak siswa dengan berbagai tindakan atau cara maka para siswa juga merasakan hal yang berbeda dimana mereka menyadari bahwa hidup rukun dengan teman itu adalah sebuah keharusan yang

⁴⁹ Marwan, Strategi Penerapan Metode Kisah dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur," *Jusma: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, vol. 01, no. 01, (Februari 2022.): 38. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusma>

⁵⁰ Usep Supriatna, *Pendidikan Akhlak Karimah Disekolah* (Lamongan: CV Pustaka Ilalang, 2015), 33.

dilakukan dan mereka dapat merasakan bahagia dengan teman yang lainnya tanpa adanya pertengkarang.

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam perkembangan akhlak mulia siswa MIN 2 Pamekasan.

Terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan upaya yang dilakukan oleh guru dalam perkembangan akhlak mulia siswa MIN 2 Pamekasan dimana faktor pendukung yang dapat membantu perkembangan akhlak mulia siswa sedangkan faktor penghambat yaitu menjadikan penghalang atau kendala bagi pendidik dalam upaya meningkatkan akhlak siswa MIN 2 Pamekasan.

a. Faktor pendukung

Dari berbagai hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru akidah akhlak, dan guru PJOK MIN 2 Pamekasan maka dapat terlihat bahwa faktor pendukung yang dapat membantu pendidik dalam peningkatan etika siswa adalah orang tua yang memiliki pribadi yang baik dan positif merupakan citra dari anak-anak mereka karena produk alami tidak jatuh jauh dari pohon, lingkungan keluarga yang baik dan pengaruh teman lama.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah dalam penelitiannya *studi analisis upaya guru akidah akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di MI* bahwa orang tua siswa yang memiliki

karakteristik akhlak dan kepribadian yang mulia akan bisa turun kepada anaknya. Hal ini yang dimaksud dengan faktor genetika yang merupakan karakteristik orang tua yang bisa diturunkan kepada anaknya melalui sel-sel sperma. Selain faktor genetika juga ada faktor lingkungan keluarga dan pengaruh teman yang baik akan menjadikan siswa menjadi orang yang baik pula dalam hal ini yang akan mempermudah guru dalam perkembangan akhlak mulia siswa untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.⁵¹

Diperkuat lagi dengan firman Allah SWT. Yang termaktub dalam (QS. Luqman (31): 17-18)

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*⁵²

Ayat di atas mengajarkan untuk senantiasa mengajarkan kepada anak anak untuk senantiasa taat dan patuh kepada Allah SWT tidk menyekutukannya. Hendaknya anak-anak di didik untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua karena mereka

⁵¹ Khairul Azhar dan Izzah Sa'diyah, Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI, *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 10, no. 2, (Juli-Desember 2017): 87.

⁵² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2011), 156.

yang sudah mengasuh kita dan menyusui kita sampai dua tahun. Anak-anak juga di didik untuk bisa berbuat baik terhadap sesama manusia, menjauhi sifat sombong, angkuh, dan membanggakan diri.⁵³

Keluarga adalah budaya yang khas, yaitu sekolah berlangsung tanpa orang lain sesuai dengan tuntutan sosial yang terjadi di dalamnya. Keluarga adalah afiliasi terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, di mana keduanya (ayah dan ibu) memainkan peran penting bagi perkembangan anak mereka.

Hal ini juga diperkuat oleh Usep Supriatna dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Akhlak Karimah Di Sekolah* sebagaimana dikutip oleh Noer Aly yang mengatakan bahwa Sejak anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu, meniru perangai ibunya karena ibunyalah yang pertama dikenal oleh anaknya dan sekaligus menjadi temannya yang pertam dipercayai.⁵⁴

Selain itu juga, faktor pendukung dalam mengembangkan akhlak siswa yaitu lingkungan dan juga adanya kebijakan madrasah yang berorientasi terhadap pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Hal ini di perkuat oleh zubaedi dalam bukunya yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* yang menyatakan bahwa Salah satu

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Usep Supriatna, *Pendidikan Akhlak Karimah Disekolah*, (Lamongan: CV Pustaka Ilalang, 2015), 23.

aspek turut dalam memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku siswa adalah faktor lingkungan (milieu)⁵⁵

Dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti, selain faktor pendukung yang telah dipaparkan di atas, disini juga diperoleh bahwa faktor pendukung selanjutnya yaitu lingkungan serta adanya kebijakan madrasah yang berorientasi terhadap pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

b. Faktor penghambat

Dalam pembinaan wali murid ada unsur pendukung dan jelas ada juga variabel penghambat dimana faktor penghambat menurut hasil pertemuan dengan pendidik MIN 2 Pamekasan adalah dua variabel penghambat, yaitu variabel dalam dan variabel luar.

Dimana faktor internal ini meliputi karakter, kepribadian dan bawaan pada siswa, faktor keturunan atau intrinsik secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi cara individu berperilaku dan mentalitas. Naluri manusia dari anak-anak muda adalah ide dari ide orang tua mereka. Sifat-sifat yang diturunkan di suatu tempat di dekat orang tua bukanlah sifat-sifat yang dimiliki yang menjadi dewasa karena pengaruh lingkungan, didikan dan adat istiadat, melainkan sifat-sifat yang melekat sejak lahir.

⁵⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2011), 182.

Hal ini di perkuat oleh Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* yang mengungkapkan bahwa sifat-sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Sifat-sifat yang biasa diturunkan tersebut pada garis besarnya ada dua macam:

- a. Sifat-sifat jasmaniyah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekekanan itu kepada anak cucunya, misalnya pada orang-orang negro yang kuat fisiknya.
- b. Sifat-sifat rohaniyah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri: dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya. Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap manusia mempunyai naluri (insting), tetapi kekuatan naluri itu berbeda-beda. Ada orang yang *combative* instingnya demikian kuatnya, sehingga dia menjadi pemberani dan pahlawan yang gagah perkasa. Kelebihan dalam naluri ini dapat mewariskan kepada keturunannya.⁵⁶

⁵⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2011), 181- 182.

Selain itu, permasalahan yang dilihat oleh pendidik dalam membina anak didik yang terhormat adalah tidak adanya pengawasan oleh orang tua terhadap jam belajar anak. Orang tua harus berhati-hati dalam mengatur anak-anak, oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dalam peningkatan pendidikan anak, karena orang tua biasanya fokus pada kebutuhan dan mengatur anak-anak mereka dalam bekerja dengan latihan belajar anak-anak baik di rumah maupun di sekolah. Dengan cara ini, partisipasi di antara pendidik dan orang tua harus ditata.

Sedangkan faktor luar meliputi lingkungan sosial yang kurang mendukung dan kurang aman, dimana lingkungan sosial berdampak pada perkembangan kepribadian seseorang. Orang-orang terus-menerus terhubung dengan orang-orang karena manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian, dalam berafiliasi umumnya akan saling mempengaruhi baik dalam berpikir maupun bertindak. Jika keadaan alamnya buruk maka perilaku seseorang biasanya akan buruk juga.

Kemudian, pada saat ini dampak digitalisasi seperti TV, telepon seluler. Inovasi dan data yang tidak bisa dipisahkan dari anak muda dan pemuda masa kini menjadi salah satu variabel bagi berkembangnya budaya libertine. Anak-anak dan remaja saat ini diajak bekerja sama untuk mendapatkan berbagai macam perbedaan data dan pengalihan yang beragam dan tak terbatas, yang merupakan daya tarik unik yang sulit untuk disingkirkan.

Hal ini didukung oleh eksplorasi Tian Wahyuni tentang *sistem pendidikan moral untuk usia yang lebih muda di masa gangguan* yang mengungkapkan bahwa otoritas media mekanik dalam keberadaan usia yang lebih muda cukup sulit bagi mereka dalam menjalani kehidupan yang mutakhir. Inovasi membawa akomodasi yang berbeda, namun pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai isu baru, salah satunya adalah masalah etika.⁵⁷

⁵⁷ Tian Wahyuni, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi," *Jurnal Studi Pendidikan*, vol. 3, no. 2, (Juli 2020): 32.

